

## Kerajaan Allah Menurut Lukas 17:20-37 dan Implikasinya Bagi Kehidupan di GKST Jemaat Baitani Wawopada

Naomi H. M. Tololiu<sup>1\*</sup>, Aptun Alan Tamembuke<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STT GKST Tentena

Email: [nmtololiu@sttgkst.ac.id](mailto:nmtololiu@sttgkst.ac.id)<sup>1</sup>, [aptunalan8551@gmail.com](mailto:aptunalan8551@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*This article aims to understand the meaning of the Kingdom of God according to Luke 17:20–37 and to examine its implications for the life of the congregation at GKST Baitani Wawopada. It employs a qualitative approach with two main methods: historical-critical hermeneutics to interpret the biblical text in depth, and descriptive field research to explore the congregation's understanding and daily practices. The discussion reveals that the congregation perceives the Kingdom of God not merely as a future promise or worldly kingdom, but as a spiritual reality that has already come through Christ and is being lived out in their everyday lives. The Kingdom of God is expressed through acts of love, repentance, service, and obedience as tangible signs of God's presence among His people. The implications of this understanding are seen in their attitude of spiritual vigilance, active involvement in the church, and commitment to be a light in society. Thus, the Kingdom of God serves as a theological and ethical foundation for shaping the congregation's life in a meaningful and relevant way.*

*Keywords: congregational life; gkst baitani wawopada; kingdom of god*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami makna Kerajaan Allah menurut Lukas 17:20–37 serta mengkaji implikasinya bagi kehidupan jemaat di GKST Jemaat Baitani Wawopada. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama, yaitu hermeneutik historis-kritis untuk menafsirkan teks Alkitab secara mendalam, dan penelitian lapangan deskriptif untuk mengungkap pemahaman serta praktik kehidupan jemaat. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa jemaat memahami Kerajaan Allah bukan sebagai kerajaan duniawi atau janji masa depan semata, tetapi sebagai realitas rohani yang telah hadir melalui Kristus dan dihidupi dalam keseharian mereka. Kerajaan Allah dimaknai dalam tindakan kasih, pertobatan, pelayanan, dan ketaatan sebagai bentuk nyata kehadiran Allah di tengah jemaat. Implikasi dari pemahaman ini terlihat dalam sikap hidup berjaga-jaga, keterlibatan aktif dalam gereja, serta komitmen untuk menjadi terang di tengah masyarakat. Dengan demikian, Kerajaan Allah menjadi dasar teologis dan etis dalam membentuk kehidupan jemaat secara nyata dan relevan.

*Kata Kunci: gkst baitani wawopada; kehidupan jemaat; kerajaan Allah*

### Article History:

Received: 17 Mei 2025

Accepted: 26 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025



## Pendahuluan

Tema tentang Kerajaan Allah adalah hal yang sering dibicarakan dalam kehidupan bergereja. Banyak di kalangan para teolog yang masih terus mencari kesimpulan tentang Kerajaan Allah yang benar. Teolog N.T. Wright memandang bahwa Kerajaan Allah bukanlah tujuan akhir di surga setelah kematian, melainkan suatu kenyataan yang sedang dikerjakan Allah di bumi. Wright menekankan bahwa Kerajaan Allah akan hadir di tengah dunia jika orang-orang hidup dalam kesetiaan pada Yesus (Wright, 2008). GR. Beasley-Murray juga dalam bukunya menyatakan bahwa konsep Kerajaan Allah hadir dengan kuat melalui pengalaman historis dari umat Israel. Menurutnya, ketika berbicara tentang Kerajaan Allah berarti berbicara juga tentang karya penyelamatan Allah dalam sejarah Israel sehingga dapat membuka ruang bagi penafsiran yang terus hidup dalam perjalanan iman (Beasley-Murray, 1987). Ada juga kalangan teolog lainnya yang menghadapi pergumulan dalam memahami Kerajaan Allah, yaitu George Eldon Ladd. Ia menemukan ketegangan antara kata "sudah" (*already*) dan "belum" (*not yet*), bahwa Kerajaan Allah telah hadir dalam pelayanan Yesus namun pemenuhannya masih dalam penantian kedatangan Yesus yang kedua (Ladd, 2019). Inilah yang menjadi dasar pergumulan iman yaitu bagaimana hidup sebagai warga Kerajaan Allah di dunia yang belum sepenuhnya diperbarui.

Pemahaman-pemahaman tersebut membentuk dasar bagi misi gereja, khususnya dalam memperluas pengertian tentang apa itu Kerajaan Allah dan bagaimana wujud nyata dari Kerajaan tersebut. Konsep ini juga sekaligus menentukan arah dan misi yang hendak dicapai oleh gereja. Karena faktanya, masih banyak orang-orang Kristen yang bergumul dengan konsep Kerajaan Allah dengan kehidupan yang mereka jalani. Menurut mereka, masa akhir kehidupan orang Kristen bergantung pada Kerajaan Allah itu sendiri. Orang Kristen menemui pergumulan hidup oleh karena konsep Kerajaan Allah tidak mudah untuk dipahami, sehingga banyak orangpun tidak berani membicarakan hal itu.

Di satu sisi, konsep Kerajaan Allah memiliki keterkaitan yang erat dengan eskatologi, sehingga seringkali menimbulkan ketakutan atau kekhawatiran ketika dibicarakan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang keliru bahwa Kerajaan Allah semata-mata bersifat futuristik atau hanya akan terwujud di masa depan. Pandangan semacam ini mengaburkan makna sejati dari Kerajaan Allah dan menjadikannya sulit dipahami oleh jemaat. Akibatnya, banyak orang enggan mendalami topik ini karena menganggapnya sebagai sesuatu yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari dan penuh dengan nuansa mengerikan. Pemahaman yang kurang tepat ini menuntut upaya teologis yang lebih mendalam agar Kerajaan Allah dapat dipahami sebagai realitas yang tidak hanya menyangkut masa depan, tetapi juga hadir secara aktual dalam kehidupan umat beriman di masa kini, karena itu, penulis bermaksud menguraikan makna dan karakteristik Kerajaan Allah sebagaimana disampaikan dalam Lukas 17:20-37. Perikop ini memiliki relevansi dalam menjawab berbagai kesalahpahaman mengenai Kerajaan Allah, khususnya pandangan yang hanya menekankan aspek futuristik. Dengan demikian, perikop ini sangat penting untuk ditafsirkan secara teologis agar pemahaman jemaat mengenai Kerajaan Allah menjadi lebih utuh dan kontekstual.

Di tengah dinamika zaman yang terus berubah, berbagai tantangan sosial, moral, dan spiritual turut memengaruhi kehidupan bergereja. Gereja dipanggil untuk menjadi perwujudan nyata dari Kerajaan Allah di tengah dunia, khususnya dalam lingkup komunitas jemaat. Namun, pemahaman tentang makna dan peran gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah masih menjadi isu yang kompleks dan membutuhkan kajian mendalam. Tantangan zaman modern, seperti pergeseran nilai moral, tekanan ekonomi, dan rendahnya partisipasi dalam pelayanan, sering kali menjadi hambatan dalam mewujudkan realitas Kerajaan Allah secara konkret.

Penelitian ini dilakukan di GKST Jemaat Baitani Wawopada, salah satu jemaat di Klasis Beteleme, Kecamatan Lembo, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Lokasi ini dipilih karena penulis menemukan adanya ketegangan antara pengharapan teologis akan Kerajaan Allah dan kenyataan hidup jemaat yang masih dihadapkan pada berbagai persoalan sosial dan spiritual. Banyak anggota jemaat yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menghidupi konsep Kerajaan Allah dalam keseharian mereka.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji tema Kerajaan Allah dalam Injil Lukas, namun dengan fokus yang berbeda dan belum menjangkau konteks jemaat lokal. Riky dkk. (2025) menyoroti Kerajaan Allah sebagai realitas rohani yang hadir dalam pelayanan Yesus, namun kajiannya terbatas pada studi literatur dan tidak secara khusus membahas Lukas 17:20-37. Rod Letchford (2001) memberikan analisis eksegetis terhadap Lukas 17:20-21, terutama mengenai perbedaan pandangan antara Yesus dan orang Farisi, namun studi ini tidak mengaitkannya dengan praktik iman gereja masa kini. Iulian Faraoanu (2015) menekankan aspek eskatologis dari Lukas 17:20-37, khususnya mengenai Parousia dan sikap berjaga-jaga, namun pendekatannya bersifat teoretis dan tidak menyentuh dimensi praksis jemaat lokal.

Ketiga studi tersebut belum menggabungkan penafsiran historis-kritis terhadap Lukas 17:20-37 dengan realitas hidup dan iman jemaat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan memadukan kajian hermeneutik historis-kritis atas teks Lukas 17:20-37 dengan data lapangan dari jemaat GKST Baitani Wawopada. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konsep Kerajaan Allah dipahami, dihayati, dan dihidupi oleh jemaat dalam konteks sosial dan spiritual yang mereka alami, serta bagaimana tafsiran teologis dapat berdialog dengan realitas iman mereka secara kontekstual dan aplikatif.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode utama yang saling melengkapi, yaitu hermeneutik historis-kritis dan penelitian lapangan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna teologis dari perikop Lukas 17:20-37 secara mendalam sekaligus memahami bagaimana pemahaman akan Kerajaan Allah itu dimaknai dalam kehidupan nyata jemaat GKST Baitani Wawopada. Dengan demikian, metode hermeneutik historis-kritis dalam penelitian ini tidak berdiri sendiri sebagai kajian biblis murni, melainkan menjadi bagian integral dari pendekatan kualitatif yang mendialogkan teks dengan realitas jemaat masa kini.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan metode hermeneutik historis-kritis yang difokuskan pada penafsiran Lukas 17:20-37. Penafsiran dilakukan melalui kajian terhadap latar belakang sejarah, budaya, sosial, dan teologis pada masa penulisan Injil Lukas. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna asli teks, terutama mengenai konsep Kerajaan Allah yang hadir dan yang akan datang, sebagaimana dipahami oleh komunitas awal penerima Injil. Proses penafsiran ini memperhatikan struktur teks, konteks penulisan, serta pandangan para ahli biblika, dan menjadi dasar konseptual untuk memahami pesan teks secara teologis sekaligus relevan dengan kehidupan jemaat kontemporer.

Setelah tahap interpretasi selesai, penelitian dilanjutkan dengan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman dan penghayatan jemaat terhadap makna Kerajaan Allah sebagaimana disampaikan dalam Lukas 17:20-37, serta bagaimana hal itu diwujudkan dalam kehidupan bergereja dan sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan beberapa anggota jemaat yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelayanan dan kehidupan komunitas gereja. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali respons yang reflektif dan kontekstual. Proses analisis ini menghasilkan

pemahaman teologis yang kontekstual tentang Kerajaan Allah, sebagaimana dihidupi dan dimaknai oleh jemaat GKST Baitani Wawopada.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Gambaran Umum Pemahaman Jemaat tentang Kerajaan Allah di GKST Jemaat Baitani Wawopada***

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga dan pelayan jemaat di GKST Jemaat Baitani Wawopada, ditemukan bahwa mayoritas jemaat memahami Kerajaan Allah bukan hanya sebagai realitas yang akan datang di akhir zaman, melainkan sebagai pemerintahan Allah yang telah mulai hadir melalui kehadiran Yesus Kristus. Jemaat menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu kekuasaan ilahi yang mempengaruhi kehidupan mereka secara nyata dalam bentuk pertobatan, ketaatan kepada firman Tuhan, kasih kepada sesama, dan keterlibatan dalam pelayanan. Warga jemaat mengaitkan kehadiran Kerajaan Allah dengan kehidupan komunitas mereka—dalam bentuk persekutuan yang saling melayani, berbagi kasih, dan menjaga kekudusan hidup. Mereka menyadari bahwa meskipun Kerajaan Allah belum digenapi secara penuh, tanda-tandanya sudah hadir dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Beberapa narasumber juga menunjukkan kesadaran bahwa Kerajaan Allah mencakup dua dimensi: yang kini dan yang akan datang.

Di tengah tantangan zaman, warga jemaat mengakui perlunya kesetiaan terhadap nilai-nilai Injil. Mereka menunjukkan keprihatinan atas perubahan sosial, namun tetap berkomitmen untuk menjadi saksi Kristus melalui hidup yang benar. Pendidikan iman sejak dini, pelayanan pemuda, serta adaptasi teknologi disebut sebagai bentuk kesetiaan dalam menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi iman Kristen.

### ***Hasil Pembacaan Hermeneutis terhadap Lukas 17:20-37***

Teks Lukas 17:20-37 menyingkap pemahaman Yesus tentang Kerajaan Allah dan kedatangan Anak Manusia. Ketika orang Farisi bertanya tentang kapan Kerajaan Allah akan datang (ay. 20), Yesus menolak gagasan mereka bahwa Kerajaan itu datang dengan tanda-tanda lahiriah. Ia menegaskan, "*Kerajaan Allah ada di antara kamu*" (ay. 21), menandakan bahwa Kerajaan itu bukanlah entitas politis yang dapat diamati, melainkan kehadiran rohani yang telah dimulai melalui diri-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan George Eldon Ladd bahwa Kerajaan Allah telah datang secara rohani tetapi belum tergenapi sepenuhnya—sebuah *inaugurated eschatology* yang menghubungkan kedatangan pertama dan kedua Yesus.

Yesus mengingatkan murid-murid bahwa kedatangan-Nya kembali (*parousia*) akan berlangsung secara universal dan tidak tersembunyi, seperti kilat menyambar dari langit (ay. 24). Namun, sebelum itu terjadi, Anak Manusia harus mengalami penolakan dan penderitaan (ay. 25). Ini menegaskan bahwa jalan Kerajaan Allah adalah jalan salib (Ware, 2025). Untuk menekankan pentingnya kesiapan rohani, Yesus mengutip kisah zaman Nuh dan Lot (ay. 26-30). Dalam kedua zaman itu, manusia hidup seolah-olah tanpa masalah, namun tiba-tiba mengalami penghakiman Allah. Seperti dijelaskan Albertus Purnomo (2023) dan Saerang (2021), kisah-kisah ini menunjukkan bahwa hidup yang tampak normal bisa menutupi ketidaksiapan rohani. Dengan demikian, kedatangan Anak Manusia kelak akan terjadi mendadak dan membawa pemisahan antara yang siap dan yang tidak (Kercheville, 2025).

Bagian akhir perikop ini (ay. 31-37) menggarisbawahi seruan untuk melepaskan keterikatan dunia demi keselamatan ilahi. Yesus menyinggung kisah istri Lot (Kej. 19:26) sebagai peringatan agar tidak menoleh ke belakang. Ia berkata, "*Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya*" (ay. 33), menekankan bahwa kesetiaan kepada Kristus lebih penting daripada kelangsungan hidup duniawi (Kercheville, 2025). Simbol

burung nazar (ay. 37) menjadi gambaran bahwa penghakiman akan tampak jelas dan tidak dapat dihindari.

Keseluruhan pembacaan menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas rohani yang hadir melalui Yesus, namun menuntut kesiapan, pertobatan, dan keteguhan iman. Penafsir seperti Riki (2025) dan Wahyu (2025) menegaskan bahwa Kerajaan ini tidak dapat dimengerti tanpa melihat Yesus sebagai pusat kehadirannya. Dalam konteks ini, gereja sebagai tubuh Kristus adalah representasi dari Kerajaan Allah yang sedang berlangsung, sekaligus tanda akan penggenapannya kelak (Beasley-Murray, 1987; Moltmann, 1993).

### ***Temuan Penelitian***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jemaat GKST Baitani Wawopada sangat dekat dengan pesan teologis Lukas 17:20-37. Mereka tidak memahami Kerajaan Allah sebagai suatu wilayah fisik, tetapi sebagai kehadiran dan pemerintahan Allah yang dirasakan secara nyata dalam kehidupan mereka. Kesadaran ini tercermin dalam kehidupan berjemaat yang aktif, pelayanan yang berorientasi pada kasih, dan pertobatan sebagai bentuk ketaatan terhadap firman Tuhan. Selain itu, jemaat juga memahami pentingnya hidup dalam kesiapan dan melepaskan keterikatan terhadap dunia. Mereka menyadari bahwa menjadi bagian dari Kerajaan Allah berarti hidup dengan fokus pada kehendak Allah, bukan pada kenyamanan duniawi. Ini terlihat dari usaha mereka untuk setia melayani, memperhatikan generasi muda, dan bersaksi di tengah tantangan zaman.

Pemahaman ini sejalan dengan tafsir para ahli, seperti George Eldon Ladd, yang menekankan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang telah hadir melalui Yesus dan akan digenapi sepenuhnya kelak. Bagi jemaat Baitani Wawopada, kehidupan dalam kasih, ketaatan, dan kesetiaan adalah wujud nyata dari Kerajaan Allah yang sedang bertumbuh. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa pemahaman dan praktik hidup jemaat mencerminkan spiritualitas Kerajaan Allah sebagaimana diajarkan Yesus dalam Lukas 17. Kerajaan Allah dipahami bukan hanya sebagai harapan masa depan, tetapi sebagai realitas yang membentuk kehidupan mereka kini, dalam relasi yang saling membangun dan kesaksian yang berakar pada firman Tuhan.

### ***Kerajaan Allah sebagai Realitas Ilahi yang Hadir dan Akan Datang***

Pemahaman jemaat GKST Baitani Wawopada mengenai Kerajaan Allah mencerminkan kesadaran iman dan kedewasaan teologis yang kontekstual. Bagi mereka, Kerajaan Allah bukanlah sekadar gambaran surgawi yang menanti di akhir kehidupan, tetapi merupakan kenyataan ilahi yang sudah mulai dirasakan dan dihidupi saat ini, di tengah-tengah dunia. Ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Lukas 17:20-21, ketika Ia berkata bahwa Kerajaan Allah tidak datang dengan tanda-tanda lahiriah, sebab Kerajaan itu "ada di tengah-tengah kamu." Pernyataan ini menunjukkan bahwa realitas Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang hanya bersifat eskatologis, tetapi telah hadir secara rohani melalui pribadi dan karya Kristus.

Dalam kehidupan jemaat, pemahaman ini tampak melalui penekanan mereka terhadap kehidupan dalam kasih, pelayanan kepada sesama, dan pertobatan yang berkelanjutan. Setiap tindakan kasih dan ketaatan dianggap sebagai bagian dari partisipasi aktif dalam pemerintahan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat memahami Kerajaan Allah sebagai realitas dinamis yang sedang berlangsung, namun juga belum mencapai kepenuhannya. Mereka hidup dalam ketegangan antara "sudah" dan "belum" – Kerajaan Allah sudah datang melalui Yesus Kristus, tetapi masih menantikan penggenapannya sepenuhnya dalam kedatangan Kristus yang kedua.

Pemahaman jemaat ini selaras dengan pengertian teolog George Eldon Ladd, yang menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah yang terwujud

dalam beberapa tahap dalam sejarah penebusan. Ladd menjelaskan bahwa Kerajaan Allah adalah realitas eskatologis yang telah dimulai, tetapi masih menantikan penggenapan akhir. Dalam pandangannya, orang percaya telah mengalami berkat-berkat dari pemerintahan Allah sekarang, namun akan mengalami bentuk yang lebih sempurna ketika Kerajaan itu digenapi sepenuhnya dalam parousia. Ini ditegaskan Ladd dengan menyebut bahwa Kerajaan Allah itu bersifat "sudah dan belum" (*already and not yet*), sebuah ketegangan yang menjadi kerangka penting dalam memahami pekerjaan Allah di dunia ini.

Pemikiran ini juga diperkuat oleh G.R. Beasley-Murray yang menjelaskan bahwa Yesus bukan hanya pemberita Kerajaan, tetapi juga pembawa Kerajaan itu sendiri. Dengan kedatangan-Nya, Yesus memperlihatkan bahwa Kerajaan Allah telah menembus dunia ini. Namun, sifat Kerajaan itu bukanlah kerajaan politis atau teritorial seperti yang diharapkan orang-orang Yahudi masa itu. Sebaliknya, Kerajaan Allah adalah pemerintahan rohani yang ditandai dengan kasih, keadilan, belas kasihan, dan kebenaran. Ini tercermin dalam tindakan nyata Yesus: menyembuhkan orang sakit, menerima kaum tersingkir, mengusir roh jahat, serta mengajarkan hukum kasih sebagai inti dari kehidupan warga Kerajaan.

Dalam konteks ini, konsep *basileia tou Theou* – yang berarti pemerintahan atau otoritas Allah – menjadi sangat penting. Kerajaan Allah bukan sekadar tempat, tetapi mencerminkan dinamika pemerintahan Allah yang aktif dan penuh kuasa atas dunia dan umat-Nya. Sebagaimana disampaikan oleh Fingfing Wong, istilah ini dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Kingdom of God*, yang menggambarkan otoritas Allah atas ciptaan-Nya, baik kini maupun kelak. Oleh karena itu, pemahaman jemaat bahwa Kerajaan Allah telah hadir melalui pelayanan Kristus dan tetap bekerja dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan suatu kesadaran bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan dalam pemerintahan Allah, bukan hanya untuk masa depan, tetapi dimulai dari sekarang.

Lebih jauh, pemahaman bahwa gereja merupakan bagian dari perwujudan Kerajaan Allah juga memiliki dasar biblis yang kuat. Dalam Perjanjian Baru, istilah *ekklisia* – yang berarti "orang-orang yang dipanggil keluar" – merujuk pada komunitas yang hidup di bawah otoritas Kristus sebagai Raja. Jemaat GKST Baitani Wawopada sebagai bagian dari tubuh Kristus, dipanggil untuk menjadi wakil Kerajaan Allah di tengah dunia dengan menunjukkan nilai-nilai kasih, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati. Pemahaman ini sesuai dengan pemikiran Moltmann, yang menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus adalah tanda bahwa Kerajaan Allah sedang berlangsung di dunia ini secara rohani dan aktual, meski belum sepenuhnya terlihat secara lahiriah.

Lebih dari sekadar konsep doktrinal, bagi jemaat Baitani Wawopada, Kerajaan Allah adalah pengalaman iman yang hidup. Mereka percaya bahwa ketika mereka hidup dalam kasih, saling melayani, dan menjalani pertobatan sejati, maka Kerajaan Allah sungguh hadir dan bertumbuh di tengah-tengah mereka. Namun, mereka juga memiliki kesadaran akan pengharapan eskatologis, yakni menanti kedatangan Kristus kembali sebagai penggenapan sempurna dari pemerintahan Allah. Di sinilah umat diajak untuk hidup dalam iman dan kesetiaan – bukan hanya menunggu secara pasif, tetapi berpartisipasi aktif dalam membangun komunitas yang memancarkan nilai-nilai Kerajaan.

Dengan demikian, pemahaman jemaat Baitani sejalan dengan pemahaman teologi Alkitabiah dan teologi kontemporer mengenai Kerajaan Allah. Realitas Kerajaan itu bukan hanya sesuatu yang akan datang, tetapi telah datang melalui Kristus dan terus hadir melalui Roh Kudus dan kehidupan gereja. Jemaat memahami bahwa Kerajaan Allah bukan sekadar topik teologis, tetapi adalah cara hidup baru yang menuntut perubahan hati, tindakan kasih, dan pengharapan akan pemulihan akhir seluruh ciptaan dalam Kristus.

### ***Kehadiran Kristus dan Ketaatan sebagai Wujud Partisipasi dalam Kerajaan Allah***

Dalam penafsiran terhadap Lukas 17:20-37, Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah tidak datang dengan tanda-tanda lahiriah yang mencolok, sebagaimana yang diharapkan oleh orang Farisi, melainkan adalah realitas rohani yang telah hadir di tengah umat manusia melalui kehadiran-Nya sendiri. Ia berkata, "*Kerajaan Allah ada di tengah-tengah kamu*" (Luk. 17:21), menunjukkan bahwa Kerajaan itu bukan sistem politis atau kekuasaan duniawi, tetapi pemerintahan Allah yang hadir dalam dan melalui kehidupan Yesus Kristus. Ini adalah bentuk pengajaran yang secara radikal membalik paradigma duniawi mengenai kerajaan dan kekuasaan.

Jemaat GKST Baitani Wawopada memahami bahwa iman kepada Kristus dan hidup dalam ketaatan adalah bentuk nyata partisipasi dalam Kerajaan itu. Mereka tidak menantikan tanda-tanda spektakuler atau kejadian supranatural sebagai bukti hadirnya Kerajaan Allah, melainkan percaya bahwa Kerajaan itu hadir ketika kehendak Allah dilakukan dalam hidup sehari-hari. Dalam kehidupan mereka, tindakan seperti saling mengampuni dalam keluarga, membimbing pemuda agar hidup benar, atau memberi bantuan kepada anggota jemaat yang kesulitan, merupakan bentuk kehadiran nyata dari pemerintahan Allah. Dengan demikian, ketaatan menjadi respons iman terhadap kehadiran Kristus sebagai Raja dari Kerajaan itu.

Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran George Eldon Ladd, yang menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang hadir dalam sejarah manusia melalui Yesus Kristus, tetapi juga akan mencapai kepenuhannya di masa depan. Konsep "*sudah dan belum*" (*already and not yet*) dari Ladd menjelaskan bahwa orang percaya sudah mengalami berkat-berkat Kerajaan Allah dalam bentuk rohani saat ini, tetapi penggenapan akhirnya masih menanti kedatangan Kristus yang kedua. Dalam kerangka ini, ketaatan terhadap Kristus di masa kini adalah bentuk keikutsertaan aktif dalam Kerajaan Allah yang sedang bertumbuh dan bekerja di dunia.

Lebih jauh lagi, Wijaya (2025) menegaskan bahwa dalam Kerajaan Allah, Yesus Kristus adalah Raja yang memerintah bukan dengan kekerasan atau dominasi, tetapi dengan kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Hukum dalam kerajaan ini adalah hukum kasih - mengasihi Allah dan sesama. Oleh karena itu, ketaatan jemaat terhadap Kristus bukanlah ketaatan yang lahir dari paksaan, melainkan dari kasih dan pengakuan bahwa Yesus adalah pusat dan pemegang otoritas hidup mereka. Dalam setiap tindakan kasih, kesetiaan dalam pelayanan, serta kemurnian hidup, warga Kerajaan menunjukkan bahwa mereka tunduk pada pemerintahan Allah.

Ciri lain yang ditekankan adalah bahwa Kerajaan Allah bersifat rohani dan personal, sebagaimana dijelaskan oleh Santosa (2013). Kristus menolak konsep kerajaan yang politis sebagaimana yang diidamkan sebagian besar orang Yahudi pada masa itu. Sebaliknya, Ia mengajarkan bahwa Kerajaan Allah ada di dalam hati orang-orang yang percaya dan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pemahaman ini sangat relevan dengan praktik kehidupan jemaat GKST Baitani yang memandang ibadah bukan sebagai sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebagai sarana pembaruan dan ketaatan kepada Kristus. Dengan kata lain, mereka memahami bahwa Kerajaan Allah hadir ketika hati manusia diperbarui dan diarahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Kehadiran Kristus sebagai Raja yang melayani juga menjadi fondasi utama dari pengajaran tentang Kerajaan Allah. G.R. Beasley-Murray (1987) menyatakan bahwa Yesus bukan hanya pengkhotbah tentang Kerajaan, melainkan pembawa dan manifestasi dari Kerajaan itu sendiri. Melalui pelayanan-Nya yang penuh belas kasih, mujizat-mujizat, dan pengampunan dosa, Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah telah menembus dunia ini. Ketika jemaat hidup dalam terang pelayanan dan kasih Yesus, mereka secara langsung berpartisipasi dalam realitas pemerintahan Allah di bumi ini.

Hal ini juga ditegaskan oleh Wisantoso (2019) bahwa warga Kerajaan Allah adalah mereka yang hidup dalam pertobatan sejati dan ketaatan penuh kepada kehendak Allah. Tidak semua orang secara otomatis menjadi bagian dari Kerajaan; masuk ke dalamnya memerlukan pembaruan hidup melalui kuasa Roh Kudus. Jemaat Baitani memahami bahwa pertobatan bukan hanya peristiwa awal dari iman, melainkan sebuah proses berkelanjutan – yaitu kehidupan yang senantiasa diarahkan kepada kebenaran, kasih, dan keadilan. Dalam hal ini, ketaatan mereka bukan hanya reaksi spiritual, tetapi ekspresi aktif dari hidup sebagai warga Kerajaan Allah.

Selain itu, Fingfing Wong (2023) menjelaskan bahwa *basileia tou Theou* atau Kerajaan Allah merupakan bentuk otoritas Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya. Ketika jemaat mengakui Yesus sebagai Raja dan tunduk kepada kehendak-Nya dalam kehidupan sehari-hari, mereka sedang menghidupi realitas otoritas ilahi itu. Bukan kekuasaan duniawi yang mereka kejar, tetapi kekuasaan rohani yang memulihkan, menyembuhkan, dan membimbing hidup dalam damai sejahtera dan sukacita.

Dalam praktik hidup berjemaat, jemaat GKST Baitani juga menghidupi identitas mereka sebagai bagian dari *ekklesia* – sebagaimana dijelaskan oleh Hulu (2021) – yakni orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi milik Allah. Dalam komunitas ini, nilai-nilai Kerajaan Allah ditanamkan dan diwujudkan. Gereja tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi menjadi tempat di mana nilai kasih, keadilan, dan kebenaran Allah dijalankan secara nyata. Seperti ditegaskan Ritonga (2020), gereja adalah wadah formasi dan transformasi, tempat umat dibina untuk menjadi warga Kerajaan Allah yang setia.

Dengan demikian, kehadiran Kristus dan respons ketaatan jemaat GKST Baitani adalah bentuk partisipasi aktif dalam Kerajaan Allah yang sedang berlangsung. Bukan hanya menantikan Kerajaan yang akan datang pada akhir zaman, tetapi mereka telah menjadi bagian dari Kerajaan itu sekarang – melalui iman, pertobatan, pelayanan, dan ketaatan kepada Kristus. Kerajaan Allah bukan lagi sekadar doktrin, melainkan realitas yang hidup dalam hati dan tindakan jemaat yang terus dipimpin oleh Roh Kudus menuju penggenapan yang kekal.

### ***Panggilan untuk Hidup dalam Waspada dan Melepaskan Keterikatan Dunia***

Dalam Lukas 17:26–30, Yesus memberi peringatan yang tegas mengenai hari kedatangan Anak Manusia. Ia menggambarkan bagaimana pada zaman Nuh dan Lot, manusia hidup dalam rutinitas biasa – makan, minum, membeli, menjual, menanam, dan membangun – namun tiba-tiba datanglah kehancuran. Teks ini menekankan betapa manusia bisa terbuai dalam kesibukan dan kenikmatan dunia, sehingga kehilangan kepekaan rohani terhadap tanda-tanda zaman dan panggilan ilahi.

Jemaat GKST Baitani memaknai bagian ini sebagai panggilan untuk *hidup dalam kewaspadaan rohani* dan tidak melekat pada hal-hal duniawi yang fana. Mereka memahami bahwa hidup dalam Kerajaan Allah menuntut sikap hati yang berjaga-jaga, penuh pertobatan, dan siap sedia menanggapi panggilan Tuhan dalam setiap musim kehidupan. Hidup mereka diarahkan bukan untuk membangun "kerajaan" pribadi di bumi, melainkan menjadi bagian dari pemerintahan Allah yang kekal.

Kesadaran jemaat ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh George Eldon Ladd, bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang *sudah* hadir melalui pelayanan dan kehadiran Yesus, tetapi *belum* tergenapi sepenuhnya hingga kedatangan-Nya yang kedua (Ladd, 2019). Ketegangan antara “sudah dan belum” ini menuntut sikap berjaga dan hidup yang tidak terlena oleh kenyamanan dunia. Dalam konteks ini, Ladd menekankan bahwa menjadi bagian dari Kerajaan Allah berarti hidup dalam *tanggapan aktif terhadap kehendak Allah*, bukan dalam penantian pasif.

Selain itu, Yesus sendiri dalam Yohanes 18:36 menyatakan bahwa "*Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini,*" yang berarti bahwa hidup sebagai warga Kerajaan Allah adalah panggilan untuk melepaskan keterikatan terhadap sistem dunia yang korup dan penuh keserakahan. Hal ini ditegaskan oleh Santosa (2013) bahwa Kerajaan Allah bersifat rohani dan hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki hati yang tunduk dan taat kepada kehendak Allah. Pemerintahan Allah hadir bukan melalui kekuatan militer atau politik, melainkan dalam hati dan kehidupan yang diubah secara radikal oleh kasih karunia.

Dalam praktik keseharian jemaat Baitani, hal ini tampak dari usaha mereka untuk tidak terjebak dalam euforia keberhasilan duniawi. Mereka menolak untuk mengukur keberhasilan iman dari kekayaan, jabatan, atau popularitas, tetapi lebih pada kesetiaan dalam doa, pelayanan, dan kasih kepada sesama. Gaya hidup seperti ini mencerminkan prinsip Kerajaan Allah sebagaimana dijelaskan oleh Wijaya (2025), bahwa Allah memerintah bukan dengan paksaan, tetapi melalui undangan kasih untuk hidup dalam pertobatan dan pembaruan.

Lebih lanjut, kehidupan berjaga dan tidak terikat pada dunia juga berkaitan dengan pertobatan dan hidup baru sebagai tanda hadirnya Kerajaan Allah (Wisantoso, 2019). Pertobatan bukan sekadar menghindari dosa, tetapi pembaruan total yang menuntun pada hidup yang berbuah dalam kasih, keadilan, dan pengharapan. Dalam Lukas 17:32, Yesus mengingatkan, "*Ingatlah akan isteri Lot!*" – peringatan ini ditafsirkan oleh jemaat sebagai simbol dari bahaya keterikatan pada dunia yang lama, yang dapat membawa pada kebinasaan jika tidak dilepaskan.

Jemaat Baitani juga menyadari bahwa hidup dalam kewaspadaan bukan berarti menolak dunia, melainkan hidup di dalam dunia dengan perspektif eskatologis. Mereka menghidupi semangat "*sudah dan belum*" (Ladd, 2019) dengan cara menjalani kehidupan yang aktif: bekerja, melayani, dan membangun komunitas, tetapi dengan hati yang terus mengarah kepada Tuhan dan janji kedatangan Kerajaan-Nya secara penuh.

Dalam terang pandangan Moltmann (1993), Roh Kudus juga turut berperan dalam membentuk kesadaran eskatologis ini. Roh Kudus menolong jemaat untuk tetap setia dalam penderitaan, tidak goyah dalam pengharapan, serta memberi kekuatan untuk melepaskan ikatan-ikatan dunia yang memperbudak. Melalui karya Roh Kudus, Kerajaan Allah terus hadir secara spiritual dalam kehidupan orang percaya, membentuk komunitas yang hidup dalam disiplin iman, bukan dalam ketakutan atau keterpaksaan.

Akhirnya, bagi jemaat Baitani, hidup dalam kewaspadaan berarti hidup yang bersandar pada kasih karunia, menjauhi kompromi dengan dosa, dan terus memperbarui iman mereka. Mereka menegaskan bahwa hidup dalam Kerajaan Allah adalah panggilan untuk menjadi *garam dan terang dunia*, sambil tetap hidup dalam ketegangan antara dunia sekarang dan dunia yang akan datang. Dalam kata lain, mereka tidak menunggu Kerajaan itu datang dengan pasif, tetapi *menghidupi Kerajaan itu sekarang* dengan semangat yang penuh pengharapan dan komitmen untuk setia sampai akhir.

### ***Gereja Sebagai Representasi Kerajaan Allah di Dunia***

Lukas 17:34–37 menyampaikan pesan yang kuat tentang pemisahan dan penghakiman pada akhir zaman. Yesus menggambarkan bahwa pada saat itu akan ada pemilahan antara mereka yang hidup setia dalam kehendak Allah dan mereka yang tidak. Gambaran ini bukan hanya berbicara tentang masa depan, tetapi juga menekankan urgensi hidup yang siap sedia dan setia di masa kini. Dalam terang pengajaran ini, Jemaat GKST Baitani Wawopada memaknai gereja sebagai *representasi nyata* dari Kerajaan Allah di dunia. Gereja bagi mereka bukan sekadar bangunan atau tempat ibadah mingguan, tetapi komunitas hidup yang dipanggil untuk menghadirkan pemerintahan Allah melalui kasih, kebenaran, dan pelayanan.

Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran George Eldon Ladd yang menegaskan bahwa Kerajaan Allah merupakan pemerintahan ilahi yang telah hadir di dunia ini melalui Yesus Kristus, namun akan mencapai kepenuhannya di masa depan. Ladd menyebut bahwa Kerajaan Allah adalah *“already but not yet”*—sudah hadir, namun belum digenapi secara penuh (Ladd, 2019). Dalam kerangka ini, gereja sebagai tubuh Kristus memainkan peran krusial sebagai *“tanda”* dan *“alat”* dari Kerajaan tersebut. Artinya, gereja tidak hanya menunggu kedatangan Kerajaan secara eskatologis, tetapi juga dipanggil untuk menjadi agen aktif dalam menghadirkannya sekarang, di tengah dunia yang penuh tantangan.

Hal ini juga ditegaskan oleh Wijaya (2025), yang menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan ilahi di mana Allah memerintah melalui kasih, keadilan, dan kebenaran, dan gereja sebagai komunitas orang percaya dipanggil untuk menjalani nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, gereja adalah ruang di mana nilai-nilai surgawi dimanifestasikan di bumi.

Bagi Jemaat Baitani, kesetiaan gereja dalam menjawab tantangan zaman menjadi perhatian utama. Mereka menyadari bahwa di tengah percepatan teknologi, tantangan moral, dan tekanan sosial, gereja harus tetap menjadi *kompas spiritual* yang tidak goyah oleh arus dunia. Gereja harus adaptif, tetapi tidak kehilangan akar dalam kebenaran firman Tuhan. Pemahaman ini merefleksikan prinsip yang disampaikan oleh Santosa (2013), bahwa Kerajaan Allah bersifat rohani dan tidak bersandar pada sistem kekuasaan duniawi, melainkan pada pelayanan, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah.

Jemaat mempraktikkan hal ini melalui berbagai upaya konkret seperti pelayanan anak dan pemuda, penggunaan media digital untuk menyampaikan firman, serta penguatan persekutuan doa sebagai bentuk ketekunan dalam iman. Upaya ini mencerminkan apa yang disebut oleh Wisantoso (2019) sebagai ekspresi pertobatan dan hidup baru—salah satu tanda bahwa Kerajaan Allah sedang hadir dan bekerja melalui umat-Nya. Di dalam tindakan pelayanan kasih ini, gereja menjadi ruang partisipasi aktif dalam misi Kerajaan.

Selain itu, menurut Ritonga (2020), gereja merupakan tempat di mana umat percaya dibina dan diperlengkapi untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Dalam terang itu, gereja tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran dan ibadah, tetapi juga membentuk karakter warganya agar hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah. Itulah sebabnya gereja diartikan dari kata *ekklesia*, yang berarti *“orang-orang yang dipanggil keluar”* dari dunia untuk menjadi milik Allah (Hulu, 2021). Panggilan ini tidak berakhir di dalam komunitas gerejawi semata, tetapi mengalir dalam kesaksian di masyarakat.

Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi simbol rohani, tetapi juga agen transformasi sosial dan moral. Gereja membawa damai, sukacita, dan keadilan sebagai buah dari kehadiran Roh Kudus di tengah-tengah umat (Roma 14:17). Sebagaimana ditegaskan oleh Jurgen Moltmann (1993), Roh Kudus adalah tanda kehadiran Allah yang membentuk komunitas kasih dan pengharapan—dan dalam konteks ini, gereja adalah medium utama di mana Roh Kudus bekerja membentuk warga Kerajaan.

Kesadaran ini hidup dalam Jemaat Baitani yang percaya bahwa setiap tindakan kasih, setiap program pembinaan, setiap doa bersama, dan setiap pelayanan kepada yang lemah merupakan partisipasi dalam mewujudkan visi Allah atas dunia. Mereka tidak hanya menanti kedatangan Kerajaan dalam pasifitas, tetapi terlibat aktif dalam *menghadirkannya* secara nyata. Ini adalah bentuk penghayatan yang mendalam terhadap doa Yesus: *“Datanglah Kerajaan-Mu”* (Mat. 6:10)—bukan hanya sebagai harapan eskatologis, tetapi sebagai realitas yang mulai diwujudkan melalui gereja sebagai tubuh Kristus di bumi.

## Kesimpulan

Pemahaman jemaat GKST Baitani Wawopada tentang Kerajaan Allah, sebagaimana ditinjau dari Lukas 17:20-37, menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak dipahami semata sebagai realitas surgawi yang akan datang, melainkan sebagai pemerintahan Allah yang telah hadir secara rohani melalui kehadiran Kristus. Yesus menyatakan bahwa Kerajaan itu “ada di tengah-tengah kamu,” yang berarti Kerajaan Allah bukan sekadar tanda lahiriah atau kejadian masa depan, tetapi realitas spiritual yang dimulai dalam pribadi dan karyanya. Pemahaman ini memperkuat kesadaran jemaat akan pentingnya hidup dalam pertobatan, kasih, dan ketaatan sebagai wujud nyata keberadaan Kerajaan tersebut. Implikasinya dalam kehidupan jemaat tampak melalui komitmen untuk hidup dalam kewaspadaan, menolak keterikatan duniawi, dan terus bertumbuh dalam pelayanan serta persekutuan. Gereja dipahami sebagai representasi dari Kerajaan Allah yang menghadirkan nilai-nilai Kristus di tengah dunia yang terus berubah. Dalam konteks itu, GKST Jemaat Baitani Wawopada berupaya menjalani kehidupan bergereja yang aktif, relevan, dan setia sebagai warga Kerajaan, sambil tetap memelihara pengharapan akan penggenapan Kerajaan Allah di masa mendatang.

## Daftar Referensi

- Beasley-Murray, G. R. (1987). *Jesus and the Kingdom of God*. British: Library Cataloguing in Publication Data.
- Drane, J. (2019). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Faraoanu, I. (2015). The waiting of Parousia – Aspects of Lukan eschatology (Luke 17:20-37). *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 57, 85-93.  
<https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.57.85>
- Gidion. (2025). Studi Biblika tentang Kerajaan Allah di Bumi. *Shiftkey: Jurnal Teologi*, diakses 29 April 2025 dari  
<https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/download/28/pdf>
- Hulu, E. (2021). Misi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Missio-Cristo*, 3(2), 4.
- Kercheville, B. (2025). Lukas 17:20-37, Datangnya Kerajaan. Diakses 24 Mei 2025 dari  
<https://westpalmbeachchurchofchrist.com/new-testament/luke/kingdom-come.html>
- Ladd, G. E. (2019). *Injil Kerajaan Allah: The Gospel of the Kingdom*. Bandung: Kalam Hidup.
- Letchford, R. (2001). *Pharisees, Jesus and the kingdom: Divine royal presence as exegetical key to Luke 17:20-21*
- Moltmann, J. (1993). Jesus and the Kingdom of God. *The Asbury Theological Journal*, 48(1), 112.
- Panggara, R. (2013). Kerajaan Allah Menurut Injil-injil Sinoptik. *Jurnal Jaffray*, (2013), 120-122.
- Purnomo, A., & Jehadut, A. (Ed.). (2023). *Taurat Tuhan Sempurna: Kumpulan Esai tentang Taurat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Riki, dkk. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Lukas. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(2), 5 & 7.
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 2.
- Riky, R., Seftilavika, V., Dari, G. W., & Sarmauli, S. (2025). Kerajaan Allah dalam Injil Lukas. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(2), 113-124.  
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.518>
- Sabda, Alkitab. (1988). Tanda-Tanda Kerajaan Allah. *Jurnal Pelita Zaman*, 3(1).
- Saherang, H. (2021). *Disorganisasi Keluarga Lot menurut Ekologi dan Antisipasinya bagi Kehidupan Keluarga Kristen*, 5-7.

- Santosa, N. B. (2013). Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(3), 4-5.
- Tiantian. (2025). Peringatan Apa yang Kita Dapatkan Dari Pertentangan Orang Farisi Terhadap Tuhan Yesus. Diakses 29 Mei 2025 dari <https://alkitabonline.org/farisi-terhadap-Tuhan-Yesus.html>
- Wahyu, R. (2025). Yesus Anak Manusia. Diakses 29 Mei 2025 dari <https://www.sarapanpagi.org/yesus-anak-manusia-vt40.html>
- Ware, P. (2025). Apa yang Yesus Lakukan. Diakses 29 Mei 2025 dari <https://www-heartlight-org.translate.goog/wjd/luke/1012-wjd.html>
- Wijaya, T. K. (2025). Kerajaan Allah dalam Matius. Diakses 28 April 2025 dari [https://www.academia.edu/39219486/Kerajaan\\_Allah\\_Dalam\\_Matius](https://www.academia.edu/39219486/Kerajaan_Allah_Dalam_Matius)
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 50-51.
- Wong, F. K. G., Kamadjaja, D., & Purnama, F. (2023). King James Version Bible: Sejarah dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 2.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperCollins Publishers.